

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini kajian pustaka yang digunakan adalah sebagai bahan pembandingan terhadap topik dan objek penelitian. Kajian pustaka yang digunakan terkait penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

Penelitian difusi oleh Istanti (2001) yang mengemukakan mengenai jejak dan pengaruh *Hikayat Amir Hamzah* di Nusantara sebagai salah satu cerita pahlawan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks *HAH* merupakan saduran dari teks Amir Hamzah yang berasal dari Parsi. Hal ini mengakibatkan teks *HAH* menyebar di Nusantara dalam berbagai bahasa dan tradisi seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis (Istanti, 2001).

Penelitian difusi oleh Abadi (2007) yang menunjukkan bahwa budaya Sumenep merupakan hasil dari proses difusi, akulturasi, dan asimilasi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama dan berkelanjutan dari berbagai kebudayaan yang berasal dari ras/etnis yang mendiami kota Sumenep. Proses kebudayaan melalui perakiwan silang (*cross marriage*) di Sumenep tersebut menunjukkan masyarakat yang multikultural sebagai karakteristik unik dalam entitas kebudayaan. Hal ini mengakibatkan suatu pembauran budaya seperti bahasa, arsitektur, kesenian, model pergaulan, dan budaya lainnya (Abadi, 2007).

Penelitian difusi kebudayaan dalam *Sejarah Kesusastraan Klasik* oleh Liaw Yock Fang (2011) yang membahas mengenai cerita sahabat nabi, salah satunya adalah *Hikayat Abu Syahmah*. Dalam buku ini menceritakan ringkasan naskah *HAS*. Naskah *HAS* merupakan cerita sejarah yang menyebar hingga ke Nusantara serta di salin dalam berbagai bahasa Nusantara (Fang, 2011: 294).

Penelitian difusi kebudayaan oleh Saby (2013) yang mengemukakan bahwa hubungan antara Nusantara dengan Persia dapat dilihat melalui jejak persebarannya yang berdampak pada agama dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa antara Parsi dan Melayu sudah lama menjalin hubungan sehingga mempengaruhi beberapa aspek dalam kebudayaan seperti agama, pengetahuan, perdagangan, sosial-politik, dan budaya (Saby, 2013).

Penelitian difusi kebudayaan oleh Rokhani (2017) yang menyatakan bahwa identitas masyarakat Tionghoa melalui kesenian gambang kromong yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Anak Naga Beranak Naga*. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas masyarakat Tionghoa juga dikonstruksi secara cair oleh masyarakat yang pragmatis dan disidentifikasi (Rokhani, Aprianus Salam, Rochani Adi, 2017).

Penelitian terdahulu terhadap teks *HAS* yang pernah dilakukan oleh Hamidi (1986), Rochimah (2011), Lestari (2012), dan Rahayu (2019) terhadap teks *HAS* sudah beberapa kali digunakan dalam objek penelitian, khususnya penelitian skripsi dengan analisis struktural. Namun, teks *HAS* yang digunakan dalam objek penelitian ini berbeda tempat penyimpanannya.

Pada penelitian ini teks *HAS* yang digunakan sebagai objek material adalah teks *HAS* yang tersimpan di *Bibliothèque National de France* dengan kode naskah Malayo-Polynésien 65. Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah teks *HAS* akan dianalisis dari segi saluran persebarannya melalui teori difusi kebudayaan dengan menggunakan pendekatan diakronik sebagai gambaran perjalanan teks *HAS* diterima dan menyebar di tanah Melayu sekitar abad 18. Namun, penelitian sebelumnya dapat memberikan informasi terhadap penelitian ini mengenai inventarisasi naskah *HAS* sebagai bahan deskripsi naskah.

2. Landasan Teori

Dalam pandangan sosial, sastra merupakan representasi budaya di dalam masyarakat. Representasi tersebut dihasilkan dari ide atau pemikiran pengarang sebagai wakil rakyat. Hal ini menyebabkan terbentuknya sistem masyarakat, struktur sosial, dan struktur fisik (Susanto, 2012: 10-11). Proses mempengaruhi ke lingkup masyarakat inilah menyebabkan persebaran kebudayaan yang disebut dengan difusi kebudayaan.

Difusi budaya atau lebih populer dengan sebutan teori difusionisme merupakan teori yang muncul pada awal abad ke-20 di Inggris dan Jerman. Teori ini menjelaskan kesamaan-kesamaan berbagai kebudayaan di dunia akibat proses historis yang berasal dari perubahan budaya melalui aspek transmisi dan lintas budaya yang berupa objek materi, keyakinan, serta perilaku manusia (Saifuddin, 2005:63).

Difusi kebudayaan merupakan landasan pembentukan prinsip determinisme budaya. Difusi kebudayaan terjadi melalui pendekatan daerah kebudayaan (*culture area*) atau regional yang berasal dari tradisi sosial maupun kebudayaan yang digolongkan dalam aneka ragam kebudayaan ke dalam daerah-daerah kebudayaan. Difusi kebudayaan disebut juga dengan difusionisme yaitu perspektif yang menekankan transmisi gagasan dari satu tempat ke tempat lain (Saifuddin, 2005:24-25).

Difusi kebudayaan sebagai proses persebaran sejumlah unsur kebudayaan dilihat dari perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dengan cara mencari asal atau aslinya dalam masyarakat lain. Menurut Kroeber, adanya difusi kebudayaan dapat menimbulkan perubahan bagi kebudayaan lain yang menyebar dilihat dari realitas sosial di kalangan masyarakat. Dalam difusi kebudayaan, pendekatan waktu dipandang sebagai salah satu peranan penting yang terkait dengan sejarah dan rangkaian kejadian yang terjadi dari masa ke masa. Pendekatan tersebut adalah pendekatan diakronik, yaitu hubungan unsur-unsur kebudayaan dari sepanjang masa (Saifuddin, 2005:25).

Bentuk difusi kebudayaan terjadi karena dibawa oleh orang-orang yang bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lain serta menyebar di seluruh tempat di dunia. Orang-orang bermigrasi ini seperti golongan pedagang, pelaut, atau bahkan ahli agama. Bentuk difusi ini terjadi karena individu tertentu bertemu dan menyebarkan kebudayaan ke individu atau kelompok tetangga. Pertemuan tersebut menghasilkan bentuk hubungan yang simbiotik,

penetration pacifique (pemasukan secara damai), dan *penetration violante* (pemasukan secara kekerasan/ tidak damai).

Proses difusi budaya terjadi dalam dua bentuk, yaitu proses difusi secara langsung dan proses difusi tidak langsung. Proses difusi langsung adalah unsur-unsur kebudayaan langsung menyebar dari suatu tempat ke kebudayaan penerima. Difusi tidak langsung artinya unsur kebudayaan pemberi terlebih dahulu singgah dan berkembang ke suatu wilayah untuk kemudian masuk ke dalam lingkup kebudayaan penerima.

Salah satu tokoh difusi kebudayaan adalah Robert Fritz Graebner, seorang sarjana ilmu sejarah dan ilmu bahasa serta konservator museum di Berlin. Ia memandang sebuah kebudayaan dipengaruhi oleh pusat atau sumber kebudayaan. Hal itu terjadi karena difusi atau pengalihan unsur-unsur budaya yang dikembangkan dan tersebar. Dia juga berpendapat bahwa dua kebudayaan yang secara geografis letaknya berdekatan akan membuat 'pinjaman' dari satu budaya yang sama yang disebabkan dengan adanya perkawinan, perdagangan, perang, atau bentuk interaksi lainnya serta menghasilkan kesamaan kebudayaan akibat hasil budaya tersebut (Koentjaraningrat, 1987:112).

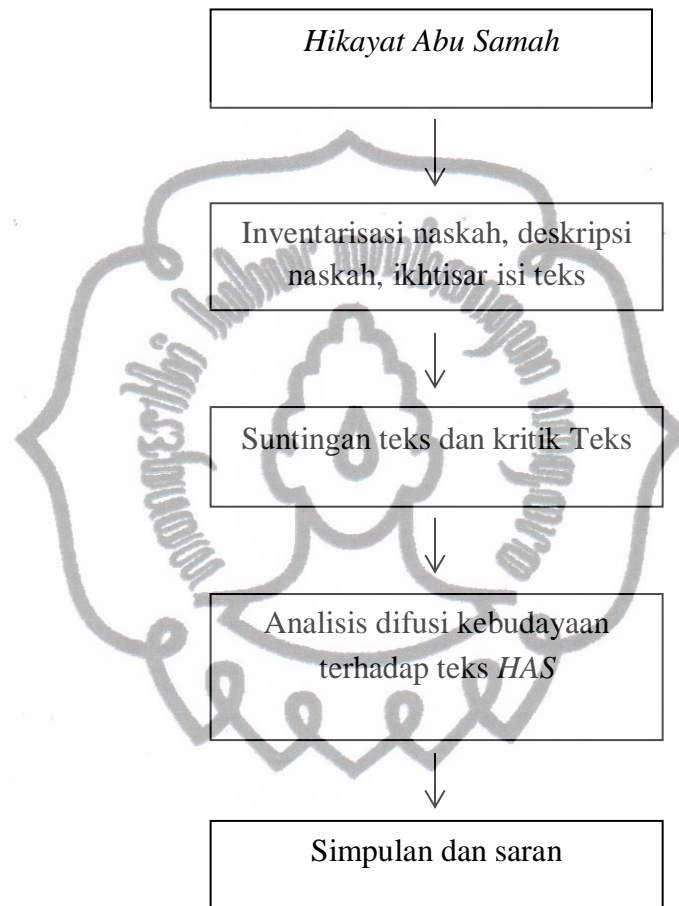
Difusi kebudayaan oleh Graebner dibagi menjadi dua konsep yaitu bentuk standar dan jumlah standar. Konsep bentuk standar didasarkan pada kesamaan unsur-unsur dua kebudayaan dilihat dari perbandingan kedua budaya tersebut sedangkan konsep jumlah standar didasarkan pada faktor historis di antara dua budaya yang sama. Untuk melihat perbandingan di

antara kedua kebudayaan, Graebner memperkenalkan konsep *kulturkreis* dan *kulturhistorie*. *Kulturkreis* adalah lingkaran kebudayaan-kebudayaan atau unsur-unsur kebudayaan yang sama sedangkan *kulturhistorie* adalah peta atau gambaran yang menunjukkan unsur-unsur kebudayaan dalam satu lingkup. Konsep *kulturkreis* dilakukan peneliti dengan melihat tempat-tempat mana saja yang memiliki unsur kebudayaan yang sama, lalu dilihat jumlah unsur kesamaan kebudayaan tersebut, dan mengelompokkan kesamaan kebudayaan dalam satu lingkaran atau pusat. Konsep *kulturhistorie* didasarkan pada sejarah persebaran kebudayaan di muka bumi (Koentjaraningrat, 1987:112-113).

Metode klasifikasi unsur-unsur kebudayaan menurut Graebner ditempuh melalui 3 cara. Pertama seorang peneliti pada awalnya melihat tempat-tempat di muka bumi yang terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sama dan letak wilayahnya saling berjauhan namun memiliki unsur kebudayaan yang sama. Kesadaran akan persamaan tersebut dengan dasar membandingkan berupa ciri-ciri atau kualitas dari unsur-unsur yang sama yang disebut dengan *Qualitats Kriterium*. Kedua peneliti melihat unsur-unsur yang sama pada tempat-tempat lain yang memiliki kesamaan dengan suatu wilayah tertentu dengan alasan perbandingan yang berupa jumlah banyak (kuantitas) dari berbagai unsur kebudayaan yang disebut dengan *Quantitats Kriterium*. Ketiga menggolongkan semua unsur-unsur yang sama dari tempat-tempat tersebut menjadi satu disebut dengan *Kulturkreis* (Koentjaraningrat, 1987:112-113).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir memperlihatkan gambaran mengenai urutan langkah kerja yang ditempuh dalam sebuah penelitian.



- 1) Penyuntingan berupa inventarisasi naskah, deskripsi naskah, ikhtisar isi teks, kritik teks, dan suntingan teks.
- 2) Analisis terhadap suntingan teks *HAS* menggunakan kajian difusi kebudayaan.